

Rekonversi Umat Kristen ke Agama Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah

Wayan Gepu*, Tardi Edung

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, Indonesia

*wayangepu@gmail.com

Abstract

The shift in the belief system from Christianity to Hinduism actually created a form of consciousness, from individuals who believed in the new faith, then returned to the original teachings. This aspect can be read as a turning point for the occurrence of reconversion in Pulau Pisau Regency. The purpose of this research is to discover the conceptual schema and empirical findings regarding liturgical practices that were initially distracted by the emergence of a new belief (Christianity), then redefined and reconverted to the original teachings (Hindu Kaharingan). This research uses a qualitative method, within a case study approach. The case study (research on the Hindu Kaharingan social-religious community) attempts to investigate a specific case in a specific location. Empirical findings on conversion can be distinguished into 3 factors. First, the main factor leading to a return to the original teachings is self-stimulation or being stimulated by one's own personal will. This can be seen from the imperfect understanding of the new religious system (Christianity), compared to the original religion (Hindu Kaharingan). The second cause is that religious reconversion is caused by amalgamation (mixed marriages). The process of religious reconversion, in its aspect of amalgamation, involves inner changes that occur in Christian communities transitioning to Hindu Kaharingan in Pulang Pisau Regency. Marriage plays an important role in the reconversion process in this area because it involves both endogenous and exogenous origins. The third background is that the reconversion process can be traced back to the legitimacy of the Hindu Kaharingan religion, which is called pandudusan. The ceremony for the return of the righteous person uses 1 coconut, 1 egg, 1 lilis lamiang flower, undus/oil, a bowl of water, tampung tawar, a bowl from the pond, and a knife. In conclusion, religious reconversion involves the accumulation of religious-based authority and the sociological factors of the individual.

Keywords: *Religious Reconversion; Hindu Kaharingan; Reconversion; Christianity; Central Kalimantan*

Abstrak

Perubahan basis keyakinan dari agama Kristen ke agama Hindu, justru menciptakan bentuk kesadaran, dari individu yang meyakini keyakinan baru, selanjutnya kembali ke ajaran awal. Aspek ini dapat dibaca sebagai *turning point* terjadinya rekonversi di Kabupaten Pulau Pisau. Tujuan penelitian ini adalah menemukan skema konsepsional serta temuan empiris mengenai praktik-praktik liturgis yang awalnya terdistraksi dengan adanya keyakinan baru (Kristen), kemudian terdefinisi serta terekonversi ke ajaran awal (Hindu *Kaharingan*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam pendekatan studi kasus. Selingkung *case study* (penelitian sosial-agama Hindu *Kaharingan*), berusaha menyelidiki kasus tertentu dengan *locus* spesifik. Temuan empiris konversi dapat dibedakan menjadi 3 faktor. Pertama, faktor utama terjadinya tindakan kembali ke ajaran awal adalah stimulus diri sendiri atau terstimulasi dari kehendak pribadi. Hal ini bisa dilihat dari ketidaksempurnaan pemahaman pada sistem

agama baru (Kristen), dibandingkan dengan agama awal (Hindu *Kaharingan*). Penyebab kedua, terjadinya rekonversi agama disebabkan amalgamasi (perkawinan campuran). Proses rekonversi agama, dalam aspek amalgamasi melibatkan perubahan perubahan batin, yang terjadi pada umat Kristen ke dalam Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulang Pisau. Perkawinan memiliki peranan penting dalam proses rekonversi di kawasan ini karena melibatkan *endogenos origin* dan *exogenos origin*. Latar belakang ketiga, proses rekonversi dapat dilacak dari legitimasi berbasis agama Hindu *Kaharingan*, yang disebut *pandudusan*. Upacara kembalinya *dharmika* dengan menggunakan 1 buah kelapa, 1 biji telur, 1 buah *lilis lamiang*, *undus*/minyak, mangkok yang berisi air, *tampung tawar*, *mangkok tambak* dan pisau. Konklusinya, rekonversi agama melibatkan akumulasi otoritas berbasis agama dan faktor sosiologis dari individunya.

Kata Kunci: Rekonversi Agama; Hindu Kaharingan; Rekonversi; Kristen; Kalimantan Tengah

Pendahuluan

Agama secara psikologis berfungsi sebagai motif intrinsik dan non- ekstrinsik dari manusia dalam hakikatnya sebagai *homo esparan* (makhluk yang selalu berharap). Secara normatif, agama mengajarkan etika dan memberikan referensi tentang tindakan moralitas (Elst, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa agama merupakan landasan utama bagi nilai serta norma moral yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Mishra, 2019). Namun demikian, fenomena keberagamaan pada masa kini menunjukkan adanya kecenderungan terhadap persoalan-persoalan dalam pelaksanaan praktik liturgis, khususnya yang berkaitan dengan substansi agama-agama tradisional serta dominasi teologis yang berasal dari kelompok keagamaan arus utama (mayoritas) (Sugirtharajah, 2019).

Konteks ini menjadi ambivalen, karena hakikat keyakinan atau agama tradisional sudah ada dan bereksistensi dalam rentang waktu lama, namun mengalami potensi invasi dari agama tertentu. Dilain sisi, hakikat agama tradisional menjadi penting dan memiliki peran esensial karena menjadi referensi dari aktor-aktor sebagai agen penjaganya (Horii, 2017). Aspek ini menegaskan substansi agama tradisional didalam menjaga keteraturan, keseimbangan sistem dan struktur sosial (Gautam, 2022). Urgensi fenomena konversi agama-agama dapat dilihat dalam selingkung teoretis. Proses dispositif dalam istilah Sosiologi Agama, diterjemahkan sebagai praktik rekonversi (Rigopoulos, 2019).

Rekonversi agama terjadi karena adanya intensitas serta internalisasi kontak sosial, komunikasi sosial, dan situasi sosial dalam menjalankan kehidupan beragama (Brookes & Enery, 2019). Secara kontekstual, urgensi konversi agama yang melibatkan misionaris, dan berhasil mengkonversi beberapa umat Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, tetapi ada beberapa umat Hindu *Kaharingan* yang sebelumnya berpindah agama, kembali pada keyakinan yang ditinggalkan. Proses rekonversi berdampak pada pelestarian adat dan tradisi etnosentrik.

Rekonversi agama, yang terjadi dari umat Kristen ke agama Hindu *Kaharingan*, menjadi rekonstruksi bagi keberlangsungan serta keberlanjutan tradisi-tradisi Dayak, khususnya yang terkait praktik-praktik liturgi *Kaharingan*. Sebelumnya, praksis misionarisme yang mengkonversi umat Hindu *Kaharingan* ke dalam keyakinan Kristus, berimplikasi pada terdegradasinya implementasi tradisi Dayak yang beririsan dengan agama (*Sanathana Dharma*) dan keyakinan lokal (*Kharingan*) di wilayah Kalimantan Tengah. Jika dijelaskan secara elaboratif, urgensi konversi agama juga dapat dilihat dari salah satu agama yang secara terbuka dalam proses penyebaran ideologi, dogma dan paham keagamaan adalah Kristen.

Teologi misi dan peran misionaris secara sosiologis merepresentasikan sporadisasi ajaran, dan stimulus untuk melakukan konversi serta merekognisi ajaran-ajaran Injil. Realitas ini menjadi satu kuantor dalam melihat implikasi signifikan yang dihadapi dalam praktik-praktik agama tradisional Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Secara kuantitatif, konversi agama dari Hindu *Kaharingan* ke ajaran Kristus, berkorelasi dalam mendegradasi jumlahnya penganut agama tradisional masyarakat Dayak tersebut.

Tema konversi agama menjadi topik bahasan menarik dan banyak dikaji oleh akademisi, karena berhubungan dengan kondisi psikologis, sosiologis, teologis serta habituasi teologis individu dalam kehidupan sosialnya. Hakikat paham Kekristenan substansi sebagai aplikasi agama yang terbuka, dan memberikan stimulus kepada setiap penganutnya didalam sporadisasi ajaran Injil (Cornille, 2016). Penelitian mengenai konversi agama dilakukan oleh banyak akademisi. Para peneliti memiliki berbagai perspektif, persepsi serta paradigma dalam memberikan eksplanasi mengenai fenomena tersebut.

Pertama, publikasi berjudul “Konversi Agama” menguraikan bahwa fenomena perpindahan keyakinan di Indonesia telah menjadi hal yang lazim, terutama sejak kebebasan beragama dijamin secara hukum oleh peraturan perundang-undangan. Perubahan agama merupakan fenomena sosial yang kerap terjadi pada pasangan dengan latar belakang kepercayaan berbeda sebagai upaya untuk mewujudkan pernikahan. Salah satu konsekuensi yang dialami oleh individu yang melakukan konversi agama adalah munculnya kesenjangan atau konflik dengan keluarga asal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada ketidakharmonisan hubungan dengan pasangan.

Dalam membangun relasi yang harmonis antarpasangan, diperlukan sikap saling memahami serta menghargai perbedaan yang ada di antara masing-masing keluarga (Fitri, 2023). Kedua, publikasi, berjudul, “Konversi Agama: Proses dan Faktor yang Memengaruhi” mengemukakan bahwa konversi agama merupakan fenomena yang kompleks karena mencakup perubahan mendasar dalam keyakinan serta identitas individu. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai sebab, proses, dan faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya konversi agama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tematik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses konversi agama berlangsung melalui beberapa tahapan, meliputi tahap pencarian, pertimbangan, pengalaman spiritual, hingga pengambilan keputusan akhir. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama termasuk pengaruh lingkungan sosial, pengalaman pribadi, krisis spiritual, pencarian makna hidup, dan faktor-faktor eksternal seperti pernikahan campuran atau eksposur terhadap budaya baru. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu pemahaman kita tentang dinamika konversi agama dan memberikan wawasan bagi upaya-upaya intervensi dan pembinaan dalam konteks keberagaman agama di masyarakat (Tisnawati et al., 2024).

Ketiga, publikasi berjudul, “*Marriage and Religion: Dynamics of Religious Conversion in Marriage and the Advancement of Community Religious Life Perspective of Religious Psychology and Sociology (Study in Lumajang Regency)*” Publikasi tersebut menjelaskan bahwa bagi pasangan yang berbeda agama, keputusan untuk memeluk agama pasangannya pada saat pernikahan sering kali dianggap sebagai suatu keniscayaan, karena agama baru yang dianut dipersepsikan memberikan *reward* atau keuntungan tertentu, yaitu terlaksananya pernikahan.

Namun, ditemukannya individu yang kemudian kembali kepada agama asalnya menunjukkan bahwa proses konversi yang dilakukan tidak bersifat mendalam, melainkan hanya sebagai bentuk penyesuaian sementara demi melangsungkan perkawinan. Terdapat

tiga faktor utama yang melatarbelakangi tindakan konversi sebagaimana diungkapkan oleh informan penelitian. Pertama, adanya keimanan yang kuat terhadap agama asal sehingga individu mengalami kesulitan untuk sepenuhnya berpindah keyakinan saat menikah. Kedua, adanya kebebasan beragama yang diberikan oleh pasangan dan keluarga yang berperan sebagai dukungan sosial, sehingga individu yang melakukan konversi merasa lebih tenang dan percaya diri terhadap keputusannya. Ketiga, faktor lingkungan sosial, di mana dominasi agama mayoritas di sekitar tempat tinggal turut memengaruhi keputusan individu untuk kembali memeluk agama semula (Aminuddin, 2021).

Research gap dalam penelitian ini dapat dilihat dari *refocus* tentang rekonversi keyakinan yang awalnya masyarakat lokal bergama Hindu *Kaharingan* mengubah basis kepercayaan ke agama Kristen, tetapi beralih kembali ke agama awal, Hindu *Kaharingan*. Konsep mengenai transformasi keyakinan sebagai skema inti penelitian ini, tidak berhenti pada konsep konversi, melainkan ke dalam praksis rekonversi. Aspek inilah yang memperlihatkan distingsi antara publikasi-publikasi terdahulu dengan publikasi mengenai rekonversi pada masyarakat Kabupaten Pulau Pisau. Kemudian, distingsi ketiga publikasi di atas dengan penelitian rekonversi agama Kristen ke Hindu *Kaharingan* dapat dilihat dari beberapa aspek.

Penegasan kebaruan (*novelty*) penelitian dalam publikasi ini dapat dilihat dari keunikan fenomena rekonversi di komunitas minoritas Hindu *Kaharingan*. Pertama, *locus*. *Locus* atau lokasi fenomena rekonversi menunjukkan keunikan gejala yang sedang diteliti. Hal ini disebabkan dari kawasan Kalimantan Tengah bukan merupakan episentrum agama Hindu. Akan tetapi, hakikat minoritas masyarakat di kawasan tersebut yang konsisten dengan ajaran leluhur, menjadi basis utama perbedaan penelitian. Kedua, sekup kajian. Ketiga penelitian di atas memberikan penjelasan dalam skema konversinya saja.

Akan tetapi, penelitian rekonversi di Hindu *Kaharingan*, tidak hanya memberikan penjelasan tentang perubahan keyakinan, melainkan memberikan eksplanasi mengenai faktor yang menyebabkan individu yang awalnya memilih Kristen sebagai basis agama, justru kembali ke dalam ajaran Hindu. Kedua distingsi ini sekaligus memberikan penjelasan tentang dimensi *novelty* atau kebaruan penelitian. Konteks ini memberikan paradigma baru dalam melihat dinamisasi konteks keagamaan di Indonesia, secara khusus di kawasan Kalimantan Tengah.

Dinamisasi konversi menjadi rekonversi Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah, menjadi episentrum dalam mengeksplanasi dinamisasi praktik beragama di kawasan tersebut, sehingga menjadi topik penelitian yang menarik. Untuk mengeksplorasi dan menjeleskan fenomena tersebut, penelitian ini memformulasikan dua rumusan masalah, yakni (a) faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya rekonversi agama Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah?; (b) bagaimanakah proses rekonversi agama Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah? Tujuan penelitian ini adalah menemukan skema konsepsional serta temuan empiris mengenai praktik-praktik liturgis yang awalnya terdistraksi dengan adanya keyakinan baru (Kristen), kemudian terdefinisi serta terkonversi ke ajaran awal (Hindu *Kaharingan*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam selingkung/pendekatan studi kasus. Selingkung *case study* (penelitian sosial-agama Hindu *Kaharingan*), berusaha menyelidiki kasus tertentu dengan *locus* spesifik. Jenis rasionalitas untuk meneliti *problem* konversi dan terjadinya rekonversi agama kawasan Pulau Pisau, Kalimantan Tengah ini, memiliki fungsi untuk menjelaskan posisi proposisi yang secara spesifik

faktor dan proses terjadinya rekonversi. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjeknya adalah penganut keyakinan Hindu *Kaharingan* yang sudah melakukan rekonversi. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut juga dilatarbelakangi oleh pola integrasi kepercayaan *Kaharingan* ke dalam agama Hindu secara yuridis, mendapat payung hukum dan resmi menjadi agama sah menurut undang-undang yang berlaku. Secara tidak langsung membawa penganut *Kaharingan* membenahi diri agar sesuai dengan pola kehidupan masyarakat Dayak. Lokasi penelitian dikhususkan pada Kabupaten Pulau Pisau, yang menunjukkan realitas masif dalam praksis rekonversi. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari dua ranah, yakni ranah primer dan sekunder. Ranah primer, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan aktor-aktor yang melakukan rekonversi, sekaligus melakukan observasi intensif didalam melihat praktik liturgi Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah. Dilain sisi, dalam ranah sekunder, peneliti mendapatkan tambahan data dari sumber-sumber tekstual, khususnya dari buku berbasis agama-etnosains, artikel atau publikasi ilmiah yang memberikan penjelasan tentang praktik konversi serta rekonversi. Data sekunder didapatkan dari perpustakaan pribadi, sumber-sumber yang diakses di perpustakaan kampus dan proses pencarian publikasi pada jurnal ilmiah bereputasi. Teknik pengumpulan data diaplikasikan melalui tiga tindakan yakni, observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan, daftar observasi serta daftar referensi yang harus dicari, dianalisis dan diinterpretasi. Instrumen-instrumen tersebut, membantu peneliti untuk memberikan *refocus* pada objek kajian dan narasi-narasi lokalnya. Untuk wawancara, peneliti melakukan *purposive sampling* dengan memilih 10 (sepuluh narasumber). Teknik pengumpulan data secara sekunder, menggunakan teknik *Systematic Literature Review*, yakni mengumpulkan semua naskah dari kanal jurnal bereputasi, membaca abstrak naskah, dan melakukan seleksi pada literatur yang relevan dengan tema penelitian sejenis. Selanjutnya, data empiris dan literatur yang sudah dikumpulkan, dianalisis menggunakan pendekatan interkontekstualitas serta intertektualitas, untuk melihat aspek rekonversi masyarakat Hindu *Kaharingan*. Pendekatan intertektualitas pada data empiris memberikan kontribusi untuk memvisualisasikan proses konversi, tahapan rekonversi, latar belakang rekonversi dan pengintegrasian masyarakat di Kabupaten Pulau Pisau dalam keyakinan awal, dan proses interseksi mereka pada komunitas Dayak sebagai penganut *Kaharingan*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan empiris dan formulasi *research question* mengenai rekonversi agama Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah. Maka, eksplanasi atau penjelasan mengenai fenomena tersebut akan dijelaskan secara spesifik dalam dua sub pembahasan, yakni sebagai berikut.

1. Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Rekonversi Agama Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah

Rekonversi agama merupakan proses kembalinya individu pada agama semula yang dianut. Rekonversi agama pada umat Kristen ke agama Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulau Pisau disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan temuan empiris, penyebab pertama dari fenomena ini adalah stimulus diri sendiri. Proses untuk mengubah sistem keyakinan yang dilakukan umat Kristen ke agama Hindu *Kaharingan* sebagai agama awal, di Kabupaten Pulau Pisau, dilakukan tentunya tanpa ada paksaan, pengaruh ataupun propaganda dari tokoh agama atau tokoh umat Hindu *Kaharingan*. Akan tetapi, rekonversi agama yang dilakukan secara personal terstimulasi dari kehendak pribadi.

Aspek paradigmatis mengenai fenomena ini dapat dijelaskan bahwa, hakikat individu sebagai *homo esparan* (entitas yang selalu berharap) dan menggunakan agama sebagai referensi bertindak, dalam tataran mikro membentuk dimensi psikososial. Individu yang memilih satu keyakinan sebagai basis liturgisnya menginternalisasikan aspek-aspek kejiwaan ataupun mentalitas didalam mendefinisikan hakikat *causa prima* (Tuhan sebagai entitas adikodrati) (Parboteeah et al., 2009). Dilain sisi, hakikat individu yang sudah menentukan basis keyakinannya memposisikan suatu agama sebagai *locus* dalam mendapatkan ketenangan ataupun kenyamanan sebagai kebutuhan mendasar (Gupta, 2021).

Pernyataan ini linier dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow bahwa, ketenangan atau *safe zone* adalah kebutuhan primer manusia. Dan salah satu media untuk mendapatkan hal tersebut adalah agama. Maka secara semiotik bisa dibaca bahwa, rekonversi dari Kristen ke Hindu *Kaharingan* merupakan proses transisi individu sebagai *nomadic subject*, didalam mendapatkan *safe zone* tersebut (Srivastava, 2016). Kontekstualisasi dari dimensi teoretis tersebut dapat dilihat dari temuan lapangan yang menunjukkan, integrasi *Kaharingan* ke dalam Hindu dibaca sebagai *safe zone*. Sistem keyakinan ini menjadi aktualisasi dari hakikat masyarakat lokal sebagai *homo esparan* dan menjadi pemicu rekonversi karena faktor legalitas.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, khususnya yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri pada masa tersebut, hanya terdapat lima agama resmi yang diakui di Indonesia. Pemerintah pada waktu itu menggolongkan *Kaharingan* sebagai aliran kepercayaan, bukan sebagai agama resmi, sehingga penganutnya tidak dapat mencantumkan identitas agamanya pada kolom KTP dan digantikan dengan tanda strip (-). Kondisi ini membuat masyarakat suku Dayak *Kaharingan*, mendapatkan perlakuan yang tidak adil atau perlakuan diskriminasi dan selalu dianggap masyarakat nomaden.

Maka, tertanggal integrasi itulah yang ditandai dengan sumpah darah pada tanggal 19 April 1980 akhirnya *Kaharingan* diakui sebagai agama di Indonesia dengan sebutan Hindu *Kaharingan*. Konteks legalitas atau pengakuan secara yuridis, merupakan aspek kontekstual terjadinya rekonversi pada masyarakat Dayak (dari Kristen ke Hindu *Kaharingan*). Pada tatanan personal, proses rekonversi juga disebabkan oleh faktor ketidaksempurnaan pemahaman pada sistem agama baru (Kristen), dibandingkan dengan agama awal (Hindu *Kaharingan*).

Aspek ini dalam dimensi Sosiologi Agama dipersepsikan sebagai banalitas internalisasi (kedangkalan dalam memaknai dan memahami) sistem ajaran baru, sehingga individu yang masuk ke dalam keyakinan baru, terstimulasi untuk kembali pada sistem kepercayaan awal. Sehingga, banalitas internalisasi dogmatik dari agama baru (Kristen) tidak memberikan habituasi secara optimal, sehingga berimplikasi pada terdegradasinya kenyamanan, ketenangan ataupun penghayatan dari setiap individunya. Realitas ini dalam pandangan Durkheim ataupun Weber, dijelaskan sebagai bentuk kedangkalan pemahaman pada sistem agama baru, yang pada akhirnya mendestruksi keyakinan individu, dan jiwa keagamaanya menjadi lemah (Singh, 2018). Motif rekonversi pada masyarakat Hindu *Kaharingan*, merepresentasikan persepsi yang memandang Hindu sebagai agama pertama, sehingga setiap entitas sosial harus kembali menganutnya sebagai agama awal. Selain itu, secara teoretis juga dapat dijelaskan bahwa, rekonversi menunjukkan pandangan individu pada ajaran Hindu yang senantiasa menolak pola pikir yang bersifat dogmatis, sentralistik, serta monologis (Demeulenaere et al., 2021).

Dapat dijelaskan bahwa agama Hindu, khususnya Hindu *Kaharingan*, tidak pernah menanamkan pola pikir yang bersifat ortodoks, karena pandangan yang kaku tersebut justru dapat memunculkan berbagai persoalan yang berpotensi merusak kemurnian ajaran yang luhur. Oleh karena itu, tokoh besar Svami Vivekananda menegaskan bahwa ajaran

Hindu memiliki sifat universal, yang mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan berbagai konteks zaman, tempat, serta keadaan (Conway, 2018).

Temuan empiris mengenai paparan teori di atas, khususnya stimulasi individu untuk kembali kepada ajaran awal, ditunjukkan oleh fakta bahwa, masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Pulang Pisau, dalam menjalankan ajarannya percaya dengan Tuhan (*Ranying Hatalla Langit*) sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Hal ini tertuang dalam kitab suci *Panaturan*, Pasal 1 ayat 1 *Tamparan Taluh handiai* (awal segala kejadian). Dijelaskan bahwa, “*hemben huran tutuk panambalun tambun, baya iye ije atun IE tamparan taluh handiai, JAI panapatuk sukup simpan, hasambalut umba ambun ije dia bajahuntun tanduk, baskupa dengan enun isen baterus kening hinje hasambalut umab kahain kuasae belum japa jimat maharing* (Panaturan, pasal 1 ayat 1). Terjemahannya: zaman dahulu kala, permulaan segala masa, yang ada Ia adalah awal segala kejadian Ia Yang Maha Sempurna diliputi oleh kekuasaan-Nya, menyatu di dalam keagungan dan kemuliaan-Nya.

Kontekstualisasi dari teori Durkheim ataupun Weber dalam aspek rekonversi agama masyarakat Hindu Kaharingan juga distimulasi oleh ayat yang menyebutkan, “*sana ewen singtu due hasembang bulau balawan tanduk, Ranying Hatalla tuntang Jata Balawang Bulau, hasembewa rabia rantunan, kening mijen tantan Bukit Bulau Kagantung Gandang, marung tahanjungan kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit, palus japa-japan tatah, jimat-jimat tanteng, Ranying Hatalla manjapa langit, petak, bulan, bintang, mantan andau, palus kakare taluh handiai akan puate* (Panaturan, pasal 1 ayat 1). Terjemahannya: sesudah mereka bertemu di atas Puncak Bukit Kagantung Gandang, kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit, mereka membuka kuasa dan kebesaran-Nya; bersama itu *Ranying Hatalla* berfirman alangkah indahnya jika Aku menjadikan bumi, langit, bulan, bintang, matahari, dan segala isinya.

Dimensi praksis dari teori Durkheim ataupun Weber yang menunjukkan faktor rekonversi masyarakat setempat ke dalam agama awal, yakni Hindu Kaharingan juga ditunjukkan oleh temuan lapangan yang menegaskan kuatnya sistem kepercayaan pada entitas *Ranying Hatalla*, alam semesta, roh suci leluhur, dewa kesuburan, menjadi salah satu keyakinan umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Pulang Pisau. Sehingga umat Hindu Kaharingan selalu melaksanakan ritual atau upacara agama yang berhubungan dengan kekuatan alam dan roh suci leluhur.

Misalnya umat Hindu Kaharingan ketika akan menanam padi atau manugal (*Nugal Upun Bini*), mereka akan memohon kepada dewa kesuburan (kemakmuran), supaya apa yang dikerjakan nantinya mendapatkan hasil yang baik. Kemudian upacara Manyanggar Lewu atau *Mamapas Lewu*, umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Pulang Pisau dilaksanakan guna membersihkan desa *sekala niskala*, supaya terhindar dari malapetaka/roh-roh atau kekuatan-kekuatan jahat dan masyarakatnya dapat hidup damai berdampingan.

Kedua, faktor yang menyebabkan terjadinya rekonversi agama adalah amalgamasi (perkawinan campuran). Proses rekonversi agama, dalam aspek amalgamasi melibatkan perubahan-perubahan batin, yang terjadi pada umat Kristen ke dalam Hindu Kaharingan di Kabupaten Pulang Pisau. Perkawinan memiliki peranan penting dalam proses rekonversi di kawasan ini karena melibatkan *endogenos origin* dan *exogenos origin*. Operasionalisasi dari dua aspek tersebut berlangsung melalui proses yang panjang (Kendrick, 2018).

Temuan empiris menunjukkan bahwa, para pelaku rekonversi agama dari agama Kristen ke Hindu Kaharingan, kembali mempelajari, membaca, melakukan kegiatan-kegiatan ke-Hinduan dengan berbagai elemen, termasuk orang-orang yang sudah berkeluarga. Sehingga, ketika individu yang beragama Kristen dan belum menikah

memutuskan untuk berkeluarga, mereka memilih pasangan yang berasal dari agama Hindu *Kaharingan*. Dengan kata lain, terjadi proses amalgamasi dan menjadi *turning point* dalam proses rekonversi perempuan Kristen ke dalam sistem agama Hindu *Kaharingan*.

Temuan empiris dan hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa, konversi yang dilakukan oleh beberapa umat Hindu *Kaharingan* ke agama Kristen, ternyata tidak atau belum mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan agama baru yang diyakininya, belum mampu memberikan ketenangan, kenyamanan dalam menjalankan rutinitas kehidupan beragamanya, sehingga ada beberapa orang memutuskan untuk kembali lagi pada ajaran agama awal yang dianutnya (Gupta, 2021). Hal ini diperkuat dengan data wawancara dengan Ramana.

Dari proses wawancara ditemukan bahwa, konversi agama yang dilakukan ke agama Kristen, ternyata belum memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas beragama, sehingga memutuskan untuk kembali pada ajaran agama Hindu *Kaharingan* dan penguatan tersebut juga dilakukan melalui metode amalgamasi. Menurut Ramana selaku masyarakat yang melakukan pernikahan lintas agama menyatakan, “aku bihin hubah agama, bara Hindu *Kaharingan* ke agama Kristen, awi kamiangku bihin aku dia lalau paham dengan ajaran ajaran itah Hindu *Kaharingan*, selama akau menjalani ajaran agamaku je taheta, ternyata beken angat, narai je gauku akan ketenangan bathin di aku manyundau huang agama taheta te, ternyata dia mampu manenga ketenangan huang menjalani ajaran agama jikau (Wawancara, 15 September 2023). Terjemahannya: “saya dulu menganut agama Hindu *Kaharingan*, akan tetapi saya melakukan konversi ke agama Kristen, konversi yang saya lakukan di sebabkan, dalam ajaran Hindu *Kaharingan*, tidak begitu paham. Akan tetapi setelah saya menjalankan ajaran agama yang baru (Kristen), ternyata apa yang saya cari selama ini berupa ketenangan tidak saya dapatkan, sehingga saya memutuskan untuk kembali lagi pada ajaran agama Hindu *Kaharingan*.”

Proses interseksi (bertemunya dua sistem berbeda, khususnya Kristen dan Hindu *Kaharingan*) menciptakan irisan dan domain sosial. Domain yang beroperasi dalam arena akan menciptakan disparitas, antara wilayah dominan serta wilayah resesif (Das, 2023). Proses rekonversi agama dalam kasus Hindu *Kaharingan*, merupakan operasionalisasi dari arena dominan serta arena resesif (Karuvélil, 2021). Kuatnya internalisasi agama dan banalitas ajaran baru, menyebabkan individu terbawa ke dalam arena dominan (stimulasi untuk kembali ke agama awal yakni Hindu) (Mishra, 2019).

Untuk mengimplementasikan dominasi arena, individu melegitimasi dalam bentuk perkawinan, salah satunya perempuan yang awalnya beragama Hindu *Kaharingan* dan berpindah ke agama Kristen, dinikahi oleh laki-laki beragama Hindu *Kaharingan*. Interseksi dan ketegangan dalam *social field*, menarik mempelai perempuan ke sistem agama awal, Hindu *Kaharingan*. Kembalinya individu tersebut melalui medium perkawinan juga disebabkan oleh akumulasi *capital* dari mempelai laki-laki, seperti kepemilikan *cultural capital*, *economy capital*, *social capital* ataupun *symbolic capital* (Atkinson, 2023). Rekonversi agama juga menunjukkan upaya individu untuk meredefinisikan tradisi yang lahir dari *indigenous community* (Hindu *Kaharingan*). Proses kembali pada ajaran awal dipandang sebagai cara untuk memahami esensi kehidupan yang berorientasi pada moral dan karakter (Baptista et al., 2019). Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa, proses untuk memeluk kembali ajaran Hindu *Kaharingan* memiliki relevansi untuk membangun karakter entitas sosial yang responsif, kompetitif, memprioritaskan kualitas relasi dengan trinitas (Tuhan, manusia dan alam), serta membangun resiliensi diri ditengah dinamisasi sosial (Elt, 2018).

Temuan empiris lain mengenai rekonversi melalui jalur amalgamasi juga memperkuat aspek faktual di lapangan. Menurut Lanci Umar selaku masyarakat yang melakukan rekonversi menyatakan, “*aku bihin hubah bara Hindu Kaharingan, awi kamiangku bahali mendinun kedamaian intu agamaku sulak, lalu aku konversi agama ke Kristen, tetapi ternyata aku kaliru, narai je gauku dia aku padinun, malah merasa bersalah dan gelisah, metuh aku kabingungan tege bisikan atei nurani bahwa aku harus pindah ndai ke agama Hindu Kaharingan akan menjaga adat tradisi bara leluhur huran* (Wawancara, 20 September 2023). Terjemahannya: Saya dulu pindah dari agama Hindu Kaharingan karena saya merasa belum menemukan dan mendapatkan kedamaian dalam menjalankan ajaran agama, kemudian karena kegelisahan hati saya memutuskan pindah keyakinan ke agama Kristen, akan tetapi saya tidak mendapatkan apa yang saya cari, malah membuat saya merasa bersalah dengan meninggalkan ajaran leluhur, ditengah kegelisahan ada bisikan dari hati nurani untuk kembali lagi pada ajaran agama Hindu Kaharingan, untuk menjaga adat tradisi dari leluhur dahulu.

Hasil wawancara juga menunjukkan kuatnya pengaruh amalgamasi sebagai faktor rekonversi ditunjukkan dari temuan lapangan. Menurut Ibar selaku individu yang melakukan pernikahan lintas agama menyatakan, kembalinya ke agama Hindu Kaharingan *karena* keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain dan adanya faktor perkawinan, “*aku hubah wayah toh bara kristen akan agama Hindu Kaharingan, jatun paksaan bara uluh beken, metuh aku batiruh aku nupi tege uluh dumah manasehat aku buhen ikau hubah bara Hindu Kaharingan guang Kristen, eweh hindai kareh je jaga tradisi itah Hindu Kaharingan amun ketun are hubah akan agama beken, nihau kareh ajaran ayung itah Hindu Kaharingan toh* (Wawancara, 20 September 2023). Terjemahannya: Saya dulu konversi ke agama Kristen, karena pengaruh lingkungan, banyak orang disekitar saya menganut agama Kristen, kembalinya saya memeluk agama Hindu Kaharingan (dorongan perkawinan), karena saya didatangi oleh leluhur saya, mengapa kamu meninggalkan ajaran Hindu Kaharingan, siapa nanti yang akan menjaga dan meneruskan ajaran dan tradisi Hindu Kaharingan kalau banyak yang berpindah keyakinan.

Agama sebagai salah satu kebutuhan fundamental manusia berfungsi sebagai sarana perlindungan diri dari berbagai bentuk kekacauan yang dapat mengancam eksistensi manusia. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang diyakini oleh para penganutnya akan menumbuhkan tingkat ketergantungan yang bersifat absolut (Srivastava, 2016). Salah satu membangun ketergantungan pada agama yang dipeluknya adalah dengan membangkitkan jiwa keagamaanya. Sehingga mereka (penganut sebuah agama), akan merasa kagum, bangga pada ajaran agamanya, dan akan mempertahankan agamanya, walaupun ada hasutan dan propaganda, dari pihak atau orang-orang yang berusaha memengaruhi keyakinannya (Duarte, 2021).

Temuan empiris dalam aspek amalgamasi yang berhasil meng-Hindukan perempuan Kristen, diperkuat dengan menggunakan legitimasi agama. Dalam tradisi Kaharingan, untuk menguatkan “simpul” ke-Hinduan, individu yang melakukan rekonversi, akan dibuatkan liturgi bernama *pandudusan*. Upacara *pandudusan* adalah ritual suci dalam pengukuhan atau pengesahan secara spiritual, di mana individu menyatakan dirinya bersedia menganut agama Hindu Kaharingan.

Upacara ini memiliki makna sebagai wujud penyucian diri serta pernyataan spiritual bahwa individu yang bersangkutan telah menjalankan seluruh ajaran agama Hindu Kaharingan dengan landasan kesadaran dan kemauan pribadi, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak mana pun. Secara teoretis, *pandudusan* sebagai legitimasi spiritual bagi individu yang masuk Hindu Kaharingan terjadi secara moral (melibatkan kehendak personal) serta sosial (adanya keterlibatan komunal) (Raghuramaraju, 2015). Dan, secara

spesifik upacara tersebut juga dapat dibaca sebagai proses *volitional* atau perubahan secara gradual, seseorang yang bertahap mengubah keyakinannya ke dalam sistem ajaran *Kaharingan*.

2. Proses Rekonversi Agama Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah: Kontekstualisasi *Tatu Hiang*

Temuan empiris mengenai rekonversi agama Kristen ke dalam Hindu *Kaharingan* dijelaskan secara faktual oleh Ketua Majelis Agama Hindu *Kaharingan*, Kabupaten Pulang Pisau. Ditemukan fakta bahwa, bagi umat yang ingin kembali ke dalam sistem agama Hindu *Kaharingan* (rekonversi), maka akan diadakan upacara keagamaan yang dimanakan dengan *Pandudusan*. Tujuannya, mensucikan atau mengembalikan kekuatan secara *niskala* atau batin serta *skala* atau lahiriah. *Pandudusan* dalam perspektif Hindu *Kaharingan*, didefinisikan sebagai *Tatu Hiang* atau kembali pada ajaran leluhur.

Pertama, proses rekonversi agama melalui upacara *pandudusan* dan praksis empiris dari kembalinya seseorang pada keimanan awal (lekuhur), bagi umat yang mengubah kembali ke keyakinan berbasis Hindu *Kaharingan* adalah menentukan tempat dan waktu dilaksanakan upacara. Biasanya, upacara ini dilakukan antara pukul 08.00-11.00 WIB. Lokasi berlangsungnya upacara adalah di Balai Hindu *Kaharingan* atau kediaman rohaniawan (*basir*) serta disaksikan oleh pengurus Majelis Agama Hindu *Kaharingan* sesuai jenjang. Individu yang akan melakukan rekonversi juga diwajibkan menanyakan sekaligus memenuhi sarana yang digunakan pada pelaksanaan upacara tersebut.

Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ini antara lain: 1 buah kelapa, 1 biji telur, 1 buah *lilis lamiang*, *undus*/minyak, mangkuk yang berisi air, *tampung tawar*, *mangkok tambak* dan pisau. Kedua, *Tatu Hiang* melalui *pandudusan* dilanjutkan dengan konfirmasi dari rohaniawan mengenai kesiapan individu yang bersangkutan. Jika, individu tersebut bersedia, dilanjutkan dengan pengucapan lima pengakuan iman (*lime sarahan*) dalam sistem liturgi Hindu *Kaharingan*. Jika pengucapan *lime sarahan* sudah selesai dilakukan, maka individu akan disucikan dengan air kelapa. Proses penyucian diri tersebut dilakukan dengan posisi duduk, dengan kaki lurus kedepan, menghadap kearah pintu. Ketiga adalah *manyaki palas*.

Setelah proses menggunakan air kelapa selesai, individu yang melakukan rekonversi akan diminta berganti pakaian. Setelah berganti pakaian, dilanjutkan melakukan *manyaki palas* dengan memercikkan *tampung tawar* (sarana penyucian menggunakan *tirta* atau air), mengoleskan minyak kelapa, telur ayam dan *mameteng* atau mengikatkan *lilis lamiang* (simbol kekuatan atau keyakinan). *Lilis lamiang* dalam aspek *Tatu Hiang* dipersepsikan sebagai sebuah keyakinan yang tidak akan berubah, seperti warna dari *lilis lamiang* yang tidak pernah berubah warna (*malik handang*).

Jika tahapan ini sudah selesai, individu yang melakukan rekonversi akan melakukan proses penandatanganan berita acara *pandudusan*, dilanjutkan dengan pembuatan surat keterangan *pandudusan* rekonversi agama (Hindu *Kaharingan*) oleh Majelis Agama Hindu *Kaharingan* sesuai jenjang. *Pandudusan* dan peran *basir* dalam rekonversi menjadi refleksi pengalaman hidup yang memungkinkan individu menyadari, memahami, dan mengafirmasi keterbatasan diri. Sehingga, terkonstruksi keyakinan kepada Tuhan, menjaga relasi dengan sesama dan menciptakan ekuivalensi dengan entitas kosmik (semesta raya) (Stolow & Meyer, 2021).

Proses *Tatu Hiang* dalam rekonversi agama Hindu *Kaharingan* dapat ditafsirkan sebagai penguatan makna sosial ataupun makna praksis sosio-religius. Dalam aspek sosial dan simbolik, intensitas dan sistematisasi makna dalam proses kembalinya individu pada ajaran leluhur, bertujuan untuk mengembangkan visualisasi tindakan, proses

membangun relasi harmonis, sekaligus menumbuhkan *psychosocial skill* yang holistik (Veldhuis et al., 2018). Kombinasi praktik agama dan nilai etnosentrik dalam *pandudusan* menstimulus pekerti individu, dalam memaknai entitas *causa prima*, hubungan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Sehingga, tidak hanya kognisi saja yang dibangun, tetapi aspek emosional juga terkonstruksi melalui sistem liturgi tersebut (Das, 2023).

Penjelasan simbol religiusitas dari *padudusan* dapat dilihat dari kontekstualisasi temuan empiris dengan paparan teoretis dapat dilihat dari perspektif Sosiologi Agama. Paradigma ini memposisikan, rekonversi melalui ritual *pandudusan*, bertujuan didalam membangun dimenasi resiprokal. Maksudnya adalah, nilai-nilai tradisional serta agama Hindu *Kaharingan*, menghadirkan gambaran tentang realitas kompleks kehidupan. Individu yang sudah kembali ke ajaran awal, memiliki tanggung jawab multidimensional. Penggambaran kompleksitas kehidupan melalui upacara berimplikasi dalam membangun kerangka berpikir, serta kerangka bertindak dalam proses mengembangkan diri yang tetap terikat dengan akar agama (O'Mahony, 2022).

Sehingga, rekonversi melalui legitimasi praktik agama *pandudusan* menciptakan relasi siklus antara individu, tanggung jawab, moralitas dan etika sosial dalam konsistensi tindakan substansial sesuai ajaran agama (Karuvelil, 2021). Proses rekonversi agama dan berbagai urutan upacara *Tatu Hiang* dalam *pandudusan* yang harus dilakukan, secara heuristik memberikan penjelasan bahwa, individu dituntut untuk konsisten dalam mengasah diri, bertumbuh dari etos belajar yang tinggi. Nilai untuk konsisten belajar nilai spiritualitas Hindu *Kaharingan* menjadi basis penting bagi seorang *dharmika* (istilah bagi orang yang kembali ke ajaran Hindu).

Dharmika dituntut untuk cerdas secara spiritual, emosional dan sosial. Hal ini juga menjadi basis elementer bagi seorang yang sudah melakukan rekonversi, untuk membangun karakter, mengasah diri dengan konsisten, dan secara gradual (Boettcher, 2019). Dengan tujuan, meningkatkan kualitas pembelajaran agama Hindu *Kaharingan*. Dengan hal tersebut, individu diajarkan untuk melihat sesuatu secara komprehensif. Individu yang melakukan rekonversi dengan basis pandangan yang luas dan menyeluruh (menggunakan prinsip hubungan Tuhan, manusia dan alam) (Singh, 2019). Diharapkan ketiga aspek tersebut dapat memutuskan sesuatu dari proses belajar nilai-nilai kehinduan dan rasa ingin tahu yang tinggi pada basis kebudayaan lokal (*Kaharingan*).

Terakhir, *Tatu Hiang* melalui upacara *pandudusan* sebagai proses rekonversi agama Hindu *Kaharingan*, secara substansial mengandung makna proses membentuk mentalitas *dharmika*. Esensi agama Hindu *Kaharingan* yang menciptakan tiga segmen keharmonisan, akan menghabituisasi individu dalam menciptakan transformasi tindakan manifes. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan individu yang harus memberikan implikasi positif bagi lingkungannya. Kehendak untuk terus belajar juga akan membentuk karakter "*self-regulation*", di mana individu akan mampu mengendalikan diri dan mengevaluasi dirinya sendiri, agar sesuai dengan hakikat nilai-nilai kehinduan (Sherinian, 2017).

Kesimpulan

Rekonversi agama dari sistem keyakinan baru (Kristen) ke sistem keyakinan awal (Hindu *Kaharingan*) menjadi fenomena massif yang terjadi di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Proses seseorang untuk kembali ke ajaran leluhur disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab utama dari realitas ini adalah stimulus personal untuk kembali ke dalam sistem keyakinan lama, karena merasa teralienasi dengan ajaran agama baru. Alienasi atau keterasingan tersebut disebabkan internalisasi kompendium yang tidak integral, sehingga konteks batiniah penganutnya tidak terayomi. Kedua, rekonversi disebabkan oleh keterciptaan interseksi melalui amalgamasi. Amalgamasi menjadi pendorong percepatan perpindahan seseorang ke dalam basis ajaran Hindu *Kaharingan*.

Selanjutnya, individu yang beralih keyakinan ke ajaran awal, dilegitimasi melalui satu adagium dan harus melalui ritus bernama *pandudusan*. Ritus ini memberikan status secara sosio-religius bagi *dharmika*, untuk menerapkan prinsip-prinsip Hindu dan aspek etnosentrik *Kaharingan*, ditandai dengan pengakuan serta pengucapan *lime sarahan*.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, M. S. (2021). Marriage and Religion: Dynamics of Religious Conversion in Marriage and the Advancement of Community Religious Life Perspective of Religious Psychology and Sociology (Study in Lumajang Regency). *Jurnal Dialog*, 44(1), 51-66.
- Atkinson, W. (2023). Marxism Versus Bourdieu on Domination, Consciousness and Resistance: An Engagement with Burawoy on Bourdieu. *Thesis Eleven*, 175(1), 63-80.
- Baptista, T., Aldana, E., & Abramson, C. I. (2019). Arthur Schopenhauer and The Current Conception of The Origin of Species: What Did the Philosopher Anticipate?. *SAGE Open*, 9(1), 1-15.
- Boettcher, J. W. (2019). Diversity, Toleration and Recent Social Contract Theory. *Philosophy and Social Criticism*, 45(5), 539-554.
- Brookes, G., & Enery, T. M. (2019). The Utility of Topic Modelling for Discourse Studies: A Critical Evaluation. *Discourse Studies*, 21(1), 3-21.
- Conway, C. (2018). Book Review: Hinduism: Part Two: The Dharma of India. *Theological Studies*, 79(1), 204-206.
- Cornille, C. (2016). Discipleship in Hindu-Christian Comparative Theology. *Theological Studies*, 77(4), 869-885.
- Das, S. (2023). Devotion of Dissent: Contesting Hindutva in Bhakti Tradition. *Journal of Asian and African Studies*, 1(1), 1-19.
- Demeulenaere, E., Pasternak, S. Y., Rubinstein, D. H., Lovecraft, A. L., & Bond, S. M. I. (2021). Indigenous Spirituality Surrounding Serianthes Trees in Micronesia: Traditional Practice, Conservation, and Resistance. *Social Compass*, 68(4), 548-561.
- Duarte, L. F. D. (2021). The Vitality of Vitalism in Contemporary Anthropology: Longing For An Ever Green Tree of Life. *Anthropological Theory*, 21(2), 131-153.
- Elst, K. (2018). Book Review: Will Sweetman and Aditya Malik (Eds.), Hinduism in India: Modern and Contemporary Movements. *Indian Historical Review*, 45(2), 302-304.
- Fitri, N. A. (2023). Konversi Agama. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(1), 346-354.
- Gautam, D. R. (2022). Making of the Sacred in India: Religious or Social Othering?. *Contemporary Voice of Dalit*, 1-9.
- Gupta, C. (2021). 'Hindu Communism': Satyabhakta, Apocalypses And Utopian Ram Rajya. *The Indian Economic and Social History Review*, 58(2), 213-248.
- Horii, M. (2017). Contextualizing "Religion" Of Young Karl Marx: A Preliminary Analysis. *Critical Research on Religion*, 5(2), 170-187.
- Karuvelil, G. (2021). Graded Theism: A Fundamental Theology of Religions. *Irish Theological Quarterly*, 86(4), 313-333.
- Kendrick, K. M. (2018). Does Past Religion Have a Past? Habermas, Religion, and The Sacred Complex. *Critical Research on Religion*, 6(3), 309-330.
- Mishra, R. K. (2019). Gandhi And Hinduism. *Indian Journal of Public Administration*, 65(1), 71-90

- O'Mahony, P. (2022). Critical Theory, Peirce And The Theory Of Society. *European Journal of Social Theory*, 26(2), 258-281
- Parboteeah, K. P., Paik, Y., & Cullen, J. B. (2009). Religious Groups and Work Values: A Focus on Buddhism, Christianity, Hinduism, and Islam: A Focus on Buddhism, Christianity, Hinduism, and Islam. *International Journal of Cross Cultural Management*, 9(1), 51-67.
- Raghuramaraju, A. (2015). Universal Self, Equality And Hierarchy In Swami Vivekananda. *The Indian Economic and Social History Review*, 52(2), 185-205.
- Rigopoulos, A. (2019). Tolerance in Swami Vivekananda's Neo-Hinduism. *Philosophy And Social Criticism*, 45(4), 438-460.
- Sherinian, Z. (2017). Religious Encounters: Empowerment Through Tamil Outcaste Folk Drumming. *Interpretation (United Kingdom)*, 71(1), 64-79.
- Singh, M. N. (2018). Revisiting Caste in the Philosophy of Swami Vivekananda. *Contemporary Voice of Dalit*, 10(1), 1-9.
- Singh, S. (2019). How Should We Study Relational Structure? Critically Comparing the Epistemological Positions of Social Network Analysis and Field Theory. *Sociology*, 53(4), 762-778.
- Srivastava, V. K. (2016). Religion and Development: Understanding their Relationship with Reference to Hinduism: A Study Marking the Centenary of Weber's Religions of India. *Social Change*, 46(3), 337-354.
- Stolow, J., & Meyer, B. (2021). Enlightening Religion: Light And Darkness In Religious Knowledge And Knowledge About Religion. *Critical Research on Religion*, 9(2), 119-125.
- Sugirtharajah, S. (2019). The One and the Many in Radhakrishnan's and Hick's Thinking1. *The Expository Times*, 131(6), 235-246.
- Tisnawati, T., Winarno, D., & Rohimah, S. (2024). Konversi Agama: Proses Dan Faktor Yang Memengaruhi. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1748-1760.
- Veldhuis, D., Tejsner, P., Riede, F., Høye, T. T., & Willerslev, R. (2018). Arctic Disequilibrium: Shifting Human-Environmental Systems. *Cross-Cultural Research*, 53(3), 243-251.